

VISUALISASI *QUARTER LIFE CRISIS* DENGAN KARYA INSTALASI

Shalvinna Amalia¹, Didit Endriawan² dan Dyah Ayu Wiwid Sintowoko³

^{1,2,3} Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi 1, Terusan Buah Batu-Bojongsoang, Telkom University, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

shalvinna@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id,
dyahayuws@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: *Quarter Life Crisis* merupakan sebuah krisis akan kebingungan dan kegelisahan mengenai bagaimana individu tersebut kedepannya yang dapat dialami oleh semua individu dengan rentan usia 18-29 tahun menurut Hurlock (1980) atau saat mereka sedang berada pada fase *emerging adulthood*. *Quarter life crisis* memiliki beberapa cabang permasalahan yaitu percintaan, hubungan sosial, pekerjaan, namun pada tugas akhir ini penulis hanya membatasi topik permasalahan seputar karir dan pencapaian dalam sudut pandang penulis. Karya yang dibuat yakni sebuah karya instalasi dengan medium manekin yang berperan sebagai model untuk menyangga atribut-atribut di sekitarnya dengan maknanya masing-masing yang merepresentasikan perasaan saat individu mengalami *quarter life crisis*. Karya ini menggunakan pendekatan surealisme untuk merepresentasikan sebuah perasaan yang tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata dengan didasari teori psikologi dan juga estetika didalamnya.

Kata kunci: instalasi, *quarter life crisis*, surealisme

Abstract: *Quarter Life Crisis* is a crisis that contains confusion and fear about how the individual will be in the future that can be experienced by all individuals aged 18-29 years according to Hurlock (1980) or when they are in the emerging adult phase. *Quarter life crisis* has several problem branches, such as love life, social relations, and work, but in this final project the author only limits the topic of problems around career and achievement from the author's point of view. This art project is an installation work with the mannequin as the medium that acts as a model to support the surrounding attributes with their respective meanings which represent feelings when experiencing a *quarter life crisis*. This artwork uses a surrealist approach to represent a feeling that cannot be expressed by words based on psychological theory and aesthetic meaning in it.

Keywords: installation, *quarter life crisis*, surrealist

PENDAHULUAN

Kehidupan merupakan sebuah misteri yang tak ada satu orang pun tahu bagaimana dan akan seperti apa berlangsungnya. Para manusia yang menjalani hidup ini hanya dapat berpasrah dengan keadaan dan takdir yang sudah diberikan. Berikut dengan kebahagiaan dan kesedihan yang akan menyertai setiap fase-fase kehidupan yang dialami. Walau begitu, bukan berarti seseorang memasrahkan diri sepenuhnya dan tak berbuat apa-apa hanya karena sadar bahwa takdir hidupnya sudah terencana. Terkadang, seseorang dapat mengatur takdirnya sendiri, membuat skenario hidupnya akan seperti apa hingga dapat menciptakan keuntungannya sendiri. Hal-hal berikut tentu saja membutuhkan sebuah usaha besar disertai kerja keras untuk mendapat hasil yang diharapkan, pula tak ayal yang didapat malah sebuah kegagalan. Sebuah kegagalan yang dihadapi oleh sebagian orang dapat berujung pada keputusan yang akhirnya membuat orang tersebut menyerah hingga ke segala aspek dalam kehidupannya. Keberhasilan seseorang pun dapat memiliki sisi negatif bagi orang yang melihatnya negatif dimana sisi psikologisnya merasa ke-iri-an akan keberhasilan orang lain yang tidak bisa ia lakukan. Walaupun begitu, kehidupan tak sepenuhnya berat dan penuh tekanan, seperti apa yang dikatakan pepatah, dunia ini adil dan kehidupan berputar seperti roda. Akan ada masanya hidup pada titik terbawah namun juga siklus kehidupan tetap bergerak dan berputar hingga menuju masa jaya.

Dalam buku Psikologi Kepribadian, studi tentang perkembangan manusia terfokus pada perubahan fisik, mental dan perubahan sosial lainnya yang terjadi selama periode usia tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, kedewasaan seseorang akan menginjak pada kematangan dan kesiapannya menghadapi dunia, tak masalah berapa usianya karena kedewasaan tak selalu akurat jika diukur dengan jumlah umur. Ada kala saat masanya akan tiba, seseorang dapat mengalami salah satu fase kehidupan yang sebagian besar mengalami yaitu

quarter life crisis, sebuah krisis seperempat baya yang dapat terjadi karena sebab-sebab tertentu. *Quarter life crisis* adalah masa ketidakpastian dan pencarian identitas yang dialami oleh orang-orang berusia 20 hingga awal 30 tahun. Selama periode ini, orang dirusak oleh ketakutan dan kekhawatiran tentang masa depan mereka, termasuk karier, hubungan, dan kehidupan sosial (Aristawati, Meiyuntariningsih, Cahya, & Putri, 2021). Namun, *quarter life crisis* tidaklah sama dengan *midlife crisis*, menurut buku karya Jewellius Kistomi, perbedaan antara keduanya terletak pada rentan usia. *Quarter life crisis* dialami oleh individu dengan rentan umur 20-30, sedangkan *midlife crisis* dialami oleh orang-orang yang berusia antara 40 dan 60 tahun.

Sementara itu, bagi banyaknya mahasiswa dan mahasiswi di Indonesia ada banyak sekali kasus tentang ketidakpercayaan terhadap diri sendiri, takut akan masa depan, kebingungan pada apa yang akan dilakukan kedepannya hingga kehilangan jati diri. Banyak dari mereka yang mengalami hal-hal tersebut merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang dimana dunia sesungguhnya hanya tinggal selangkah lagi untuk mereka hadapi. Itulah mengapa kecemasan-kecemasan tersebut banyak dialami dengan berbagai faktor dari tiap-tiap individu dari internal hingga eksternal. Kecemasan-kecemasan tersebut juga dapat dikategorikan kedalam kasus *quarter life crisis* dimana para individu tersebut mengalami kebingungan akan pencapaian mereka yang dapat berpengaruh untuk masa depan mereka. Namun, mengapa sebuah pencapaian dan karir ini dapat menjadi sumbu permasalahan yang besar dan menjalar? Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (1997:101), Pencapaian adalah proses, metode, perbuatan mencapai. Kemudian menurut Maghfiroh (2011:24), pencapaian atau prestasi adalah perilaku berorientasi tugas yang memungkinkan prestasi individu dievaluasi menurut kriteria *internal* maupun *eksternal*, dengan individu bersaing dengan orang lain. Pencapaian adalah bukti dari upaya yang telah dilakukan (W.S Wingkel, 1996:165). Dengan begitulah penjelasannya dapat diartikan bahwa

sebuah pencapaian maupun prestasi yang dimiliki akan berpengaruh terhadap masa depan terutama di bidang karir dan pekerjaan. Disamping skil dan keahlian, perusahaan tentu akan melihat prestasi dan pencapaian apa saja yang telah diraih saat melihat *curriculum vitae* sang pelamar sebelum akhirnya melihat skil sebenarnya saat telah benar-benar bekerja. Permasalahan pencapaian ini dapat menjadi sebuah isu di kalangan mahasiswa tingkat akhir karena banyak dari mereka yang kurang memiliki pencapaian dan prestasi di hidupnya sehingga munculah rasa kurang percaya diri dan takut akan masa depan terlebih saat melihat pencapaian orang lain yang lebih banyak dan lebih bagus daripada dirinya. Studi kasus inilah yang akan dibahas oleh penulis secara lebih rinci dan mendalam sehingga dapat menghasilkan sebuah hasil akhir yang dapat bermanfaat.

Visualisasi *Quarter Life Crisis* Dengan Karya Instalasi ini tentu diciptakan dengan konsep yang dirincikan secara matang sehingga dapat dimaknai oleh semua orang baik dari kalangan seniman maupun masyarakat awam sekalipun. Sehingga dapat terwujud tujuan tersebut tentu saja pemilihan medium dapat menjadi salah satu elemen yang berarti dalam pembuatan karya ini. Oleh karena itu dengan konsep yang telah dibuat dan topik pembahasan yang telah dipilih, penulis harus berandil untuk menentukan apa medium yang akan digunakan yang sesuai dengan konsep dan juga topik pembahasan. Maka dari itu, penulis memilih medium utama yaitu manekin sebagai medium karya instalasi ini dengan beberapa atribut pendukung lainnya yang juga membantu dalam terciptakan karya ini. Pemilihan manekin sendiri sebagai medium bagi pengkaryaan kali ini dilakukan berdasarkan konsep awal penulis yaitu ingin memvisualisasikan bagaimana keadaan seseorang dalam kondisi sedang mengalami *quarter life crisis* dengan menunjukkan manekin sebagai sang individual yang sedang mengalaminya. Selain itu, penggunaan manekin juga dapat dimaknai sebagai model yang seringkali dilihat pada sebuah pusat perbelanjaan yang berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana terlihatnya sebuah pakaian jika dipakai oleh badan.

Dengan selesainya pembuatan pada karya berjudul *Quarter Life Crisis* ini *output* yang muncul pada akhirnya yaitu sebuah visualisasi akan perasaan seseorang yang sedang mengalami fase hidup krisis seperempat baya dengan menggunakan medium manekin yang di instal menjadi sebuah karya dengan menggunakan pendekatan surealisme sehingga perasaan yang hanya ada di pikiran dan perasaan dapat tergambarkan pada bentuk fisik karya yang nyata. Pada karya ini akan menampilkan satu buah instalasi manekin dengan tambahan atribut karya pendukungnya berupa pakaian yang dipakai, buku dan amplop coklat sebagai gambaran kegiatan yang sedang subjek karya lakukan, bunga/tumbuhan sebagai gambaran perasaan, dan lain sebagainya yang pada akhirnya menjadi satu komponen karya dengan makna yang dapat tersampaikan kepada audiens.

Dengan dijabarkannya data diatas, penulis meyakini bahwa *quarter life crisis* merupakan sebuah isu yang menarik untuk dibahas, terlebih dimasa sekarang ada banyak sekali masyarakat yang mengklaim bahwa diri mereka sedang mengalami isu tersebut bahkan terdapat sebagiannya lagi yang sudah terbebas dan berhasil keluar dari krisis seperempat baya yang sempat mereka alami sehingga dapat berbagi cara untuk melaluinya. Dengan adanya karya ini pula penulis dapat menyalurkan perasaannya terkait *quarter life crisis* sesuai dengan pengalaman pribadi sehingga penulis dapat membagikannya kepada publik luas.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memusatkan perhatian pada penyusunan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi instalasi karya *quarter life crisis*?
2. Bagaimana proses penciptaan karya dalam memvisualisasikan *quarter life crisis*?

BATASAN MASALAH

Dalam penyusunan karya ini, penulis menggunakan krisis seperempat baya sebagai tema karya dan ide untuk konsep pengkaryaan yang akan dibuat. Krisis seperempat baya atau istilah populernya di masyarakat yaitu *quarter life crisis* merupakan sebuah krisis dalam hidup yang menyangkut atas rasa takut, khawatir, kebingungan akan masa depan ataupun masa yang sedang dijalankan karena ketidakpastian yang dirasakan seputar hal-hal yang berkaitan dengan jenjang karir, ekonomi, relasi, pertemanan dan lain sebagainya dimana krisis tersebut banyak dialami oleh masyarakat dengan rentan usia 18 hingga 30 tahun.

Quarter life crisis memang memiliki banyak cabang permasalahan dan juga macam-macam jenisnya yang cukup luas jika diteliti satu persatu secara menyeluruh. Maka dari itu, pada bagian batasan masalah ini penulis memberikan batasan-batasan yang diterapkan guna memperkecil cakupan pembahasan dan berfokus hanya pada bagian krisis dalam karir atau pencapaian dalam sudut pandang penulis.

TUJUAN BERKARYA

Setiap karya dibuat tentu memiliki dasar atau pondasi yang kuat akan mengapa dan tujuan apa yang ingin dicapai dari terbuatnya sebuah karya, dengan demikian karya ini pula tentu memiliki tujuan berkaryanya yang diharap terlaksana dan tercapai sesuai dengan apa yang di tujukan. Berikut tujuan berkarya:

1. Terealisasikannya sebuah karya yang dapat memvisualisasikan perasaan seseorang yang tak tercipta melalui kata-kata akan isu mengenai krisis seperempat baya dalam sebuah karya instalasi fotografi.
2. Menciptakan sebuah karya yang dinikmati oleh semua kalangan terutama bagi mereka yang sedang/pernah/akan mengalami isu serupa yaitu *quarter*

life crisis sehingga dapat memetik makna dalam karya dengan medium manekin sebagai model dalam memvisualisasikan isu tersebut.

LANDASAN TEORI

Fase Pendewasaan

Pada masa dewasa ini ada beberapa fase di dalamnya diantaranya yaitu *emerging adulthood* dan *young adulthood*, kedua ini memiliki pengertian yang sama hanya dengan rentan usia yang berbeda sedikit. *Emerging adult* dilalui dahulu kemudian dilanjutkan oleh masa *young adulthood* atau dewasa muda. Kemudian setelah keduanya dialami barulah seorang individu mengalami masa dewasa. Menurut Hurlock (1980), dewasa muda atau *young adulthood* adalah orang dengan rentan 20-40 tahun. Ada pula pembahasan lanjutan mengenai *emerging adult* yaitu sebuah fase yang dialami oleh rentan usia 18 hingga 29 tahun yang dimana seseorang diyakini sudah waktunya untuk melepaskan masa muda, tetapi mereka belum mencapai tahap tanggung jawab yang biasanya ditemukan di masa dewasa (Arnett, 2000). Pada tahap dewasa awal, orang cenderung mengeksplorasi diri dan mengalami berbagai perubahan pendidikan, pekerjaan dan romantisme dibandingkan dengan tahap perkembangan sebelumnya (Tanner, Arnett, & Leis, 2009). Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi, ada kalanya seorang individu merasa bingung akan apa yang harus dilakukan untuk kedepannya hingga membuat kecemasan pada diri. Ketakutan akan ketidakpastian hidup di masa depan dapat berupa masalah hubungan, karir, dan sosial yang muncul pada individu sekitar usia 20 tahun hingga seseorang mengalami *quarter life crisis* (Fisher, 2008). Nash dan Murray (2010) kemudian mengemukakan bahwa orang yang mengalami *quarter life crisis* menghadapi masalah yang berkaitan dengan mimpi dan aspirasi, tantangan terhadap minat akademik, agama dan spiritualitas, dan kehidupan kerja. Ini merupakan sebab

mengapa usia-usia tersebut sangat rentan bagi seseorang untuk mengalami masa *quarter life crisis*, walau begitu bukan tidak mungkin fase *quarter life crisis* dialami oleh seseorang yang telah memiliki usia dewasa matang hingga menuju tua. Menurut buku *Quarter Life Crisis* (2019) hal ini dapat dikatakan sebagai krisis, karena individu tersebut masih belum siap namun sudah menghadapi banyak tuntutan dan keputusan yang menimbulkan kebingungan, keraguan dan ketakutan dalam hidup. dan masa depan individu. Menurut Robbins dan Wilner, saat dia mengalami *quarter life crisis*, orang mengalami berbagai masalah psikologis, merasa tidak aman dan mengalami krisis emosional.

Usia rentang 20 tahun-an merupakan usia dimana seseorang tengah berada pada masa-masa perguruan tinggi khususnya pada tahun-tahun terakhir. Selaras dengan pendapat Robbins dan Wilner (2001) bahwa *quarter life crisis* adalah respon individu yang meninggalkan kenyamanan kuliah, setelah itu individu tersebut dihadapkan pada realitas ketidakstabilan, perubahan konstan dan terlalu banyak alternatif pilihan hidup yang membuat individu tersebut tidak berdaya. Kemudian, menurut Atwood dan Scholtz (2008) krisis emosional yang terjadi pada orang yang berusia di atas 20 tahun, seperti perasaan tidak berdaya, isolasi, keraguan terhadap kemampuan diri sendiri, ketakutan akan kegagalan merupakan kondisi yang dapat digambarkan sebagai *quarter life crisis*. Dapat diartikan bahwa mahasiswa perguruan tinggi terutama mereka yang berada pada tingkat akhir dapat dengan mudah mengalami fase *quarter life crisis* karena adanya perubahan rasa nyaman pada hidup yang mulai dipampangkan pada dunia sesungguhnya dimana tentu akan sangat berpengaruh terhadap masa depan mendatang.

Psikologi

Munculnya sebuah perasaan gelisah sehingga terjadinya fase *quarter life crisis* secara psikologi dapat didukung karena kurang atau bahkan tidak adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri (*Self Efficacy*) yang membuat rasa

cemas tersebut semakin meningkat. Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* pada hakekatnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau harapan tentang sejauh mana individu mengevaluasi kemampuannya untuk melakukan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Buku Teori-Teori Psikologi. 2010. hal:75). Dapat disimpulkan bahwa saat seseorang memiliki rasa efikasi diri yang kurang atau rendah maka keyakinan akan kemampuan diri pun rendah sehingga memunculkan perasaan kurangnya percaya diri dan kecemasan akan kemampuan diri sendiri. (Buku Teori-Teori Psikologi. 2010. hal:1 (Ghufron & Risnawita, Teori-Teori Psikologi, 2010)45-146) Kecemasan itu sendiri menurut Adler dan Rodman (1991) memiliki dua faktor penyebabnya, pertama pengalaman negatif di masa lalu dan yang kedua pikiran yang tidak rasional. Pada poin kedua ini psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan timbul bukan karena suatu kejadian melainkan keyakinan atau kepercayaan akan suatu kejadian yang mungkin saja tidak akan atau belum pernah terjadi. Dengan munculnya kecemasan yang berlebih pada diri maka dapat menimbulkan gejala stres. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Black Allison (2010), fase *quarter life crisis* juga memiliki keterkaitan dengan stress dimana penelitian ini memaparkan tentang beberapa pengalaman seseorang yakni pada usia 18-29 tahun untuk mengidentifikasi stressor yang biasa terjadi pada mahasiswa dengan hasil penelitian ialah adanya respon emosional yang muncul selama fase *quarter life crisis* yang terjadi pada individu ialah bimbang, cemas, frustrasi, gelisah pada mahasiswa. Studi lain oleh Nicole & Carolyn (2011) meneliti adanya *quarter life crisis* pada empat kelompok dewasa muda, termasuk sekelompok pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah menunjukkan kecemasan terbesar dalam menghadapi fase *quarter life crisis*, diikuti oleh siswa sarjana dalam studi mereka.

Banyak dari mahasiswa yang mengalami *quarter life crisis* ini merasa bingung akan masa depannya dan merasa tertekan akan tuntutan yang

diembannya. Masalah utama kegelisahan yang dialami oleh mahasiswa ini biasanya bersangkutan dengan pekerjaan dan juga pencapaian hingga memunculkan rasa tidak percaya diri. Hal tersebut dapat terjadi melihat kenyataan dunia kerja saat ini minim lowongan pekerjaan namun jumlah pengangguran yang banyak bahkan terus bertambah, faktor inilah yang membuat sulitnya mendapat pekerjaan sehingga kegelisahan-kegelisahan tersebut muncul. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran terbuka adalah 7,02 juta orang pada Februari 2016, menurut Suryamin (Agai, 2017). Sedangkan pada Agustus 2017, diperoleh informasi dari BPS bahwa tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 5,50% (bps.go.id, 2017). Pada Februari 2016, jumlah pengangguran yang dihasilkan dari mahasiswa lulusan perguruan tinggi mencapai lebih dari 695.000 orang yang berarti meningkat sebesar 20% dibanding tahun sebelumnya (Miftakhul, 2017). Banyaknya pesaing dalam dunia kerja membuat seseorang dapat merasa tidak percaya diri dan merasa bahwa orang lain memiliki skil yang lebih bagus, potensi yang lebih tinggi hingga pengalaman dan pencapaian yang lebih luas. Ketakutan terhadap dunia kerja, karena keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri adalah ketidakpercayaan, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rasa takut, cemas dan takut akan kemungkinan mendapat pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir (Saidah, 2013).

Dengan adanya data diatas, tentu mengalami fase *quarter life crisis* ini layaknya menjalani hidup di neraka dengan segala perasaan gelisah, cemas, takut, tidak percaya diri dan emosi lainnya membuat seseorang akan tersiksa pada periode tersebut. Walau begitu, tentu ada hal dapat meringankan fase *quarter life crisis*, menurut O'Hanlon (Atwood & Scholtz, 2008), terapi untuk orang yang mengalami *quarter life crisis* efektif bila berfokus pada pembahasan berbagai cara untuk memecahkan masalah. Selain itu, terapi yang digunakan diharapkan dapat menghargai pengalaman dan kekuatan individu. Individu kemudian memiliki

kepercayaan diri untuk bertindak untuk membantu diri mereka sendiri membangun masa depan yang mereka inginkan.

Seni Instalasi

Seni instalasi merupakan sebuah karya yang dapat berbentuk 3d dengan beberapa medium yang dipakai untuk membuatnya. Secara harfiah, instalasi berasal dari kata *install* = memasang, *installation* = pemasangan artinya seni instalasi adalah seni memasang, menggabungkan, memadukan dan membangun lebih dari satu objek sebagai sarana untuk menghasilkan suatu karya atau benda yang dapat memiliki makna dan tujuan yang sesuai dengan konsep manufaktur awal. Menurut buku Seni dan Budaya (2006) maka seni instalasi berkaitan erat dengan lokasi tempat karya dipasang sekaligus dipamerkan.

Seni instalasi dapat dikatakan sebuah seni yang baru muncul dan bukanlah seni yang sudah ada sejak ratusan tahun lalu. Berdasarkan Book Art Speak, Robert, A. (1990: 90) menyatakan bahwa seni instalasi global pertama kali muncul pada era pop art (1950-1970) dengan tokoh-tokohnya: Judy Pfaff bekerja membuat taman bawah air dari ribuan jenis sampah. Seni instalasi digunakan untuk membuat karya *Quarter Life Crisis* ini karena penulis ingin memvisualisasikan sebuah perasaan atau keadaan secara riil yang berupa manekin sebagai perwujudan dari manusia dengan menggabungkan elemen-elemen tambahan lainnya sebagai pendukung konsep pengkaryaan.

Manekin sendiri merupakan sebuah patung yang menyerupai manusia dan biasa digunakan sebagai model pada dunia mode sebagai penggambaran sebuah barang jika dipakai pada tubuh manusia. Manekin digunakan sebagai medium utama pembuatan karya ini tak lain dan tak bukan yaitu dikarenakan manekin adalah sebuah benda yang bentuknya hampir 100% menyerupai manusia dimana pada karya ini manusia dijadikan subjek utama. Maka dari itu, sebisa mungkin medium yang digunakan dapat semirip mungkin dengan konteks karya. Manekin

juga dapat dikatakan seperti boneka yang dapat dibuat sebagaimana tujuannya dengan bentuk yang lebih realistis.

Surrealisme

Dalam pembuatan karya ini, penulis telah memikirkan genre yang sesuai dengan konsep ide dan imajinasi awal penulis yaitu dengan menggunakan aliran surealisme. Aliran surealisme dirasa cocok dalam memvisualisasikan perasaan yang ingin disampaikan dalam pembuatan karya mengenai *quarter life crisis* ini dengan menggambarkan emosi-emosi yang dirasakan dimana sulit untuk dimuntahkan dalam kata-kata. Surrealisme sendiri adalah gerakan sastra, seni, dan ideologis di Prancis yang muncul setelah Perang Dunia I dan diprakarsai oleh André Breton dan Philippe Soupault (1919). Secara historis, istilah surealisme (*Surréalisme* [Perancis]; *Surrealism* [Inggris]) berasal dari kata adjektif *surréaliste* dalam bahasa Perancis untuk pertama kali digunakan oleh Guillaume Apollinaire untuk menggambarkan salah satu judul drama surealisnya yaitu *Les Mamelles de Tiresias* (1917; Payudara Tiresias). Istilah itu sendiri muncul lebih awal dalam deskripsi Apollinaire tentang program parade balet Diaghilev yang dekor dan kostumnya dikerjakan Picasso (Schneede, 1973:21; Atkins, 1990:156). Dalam sejarahnya, menurut buku Sastra Pencerahan surealisme adalah aliran paham seni yang ada untuk memberontak aliran sebelumnya yaitu rasionalisme. Surrealisme dapat dipakai pada karya ini karena surealisme juga merupakan sebuah pengekspresian akan suatu hal yang mungkin sulit untuk diungkapkan melalui kalimat dan condong pada hal-hal berbau khayalan, tidak nyata dan imajinasi. Seperti menurut Osborne (1987:259), Surrealisme tidak sekadar gerakan seni dan sastra semata melainkan “...also life-style and the expression of a philosophical outlook”.

Estetika

Sebuah karya seni yang dikenal oleh masyarakat umum merupakan sebuah hal yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Nilai keindahan tersebutlah yang

dikatakan sebagai estetika atau keindahan. Menurut wikipedia, estetika merupakan sebuah cabang filsafat yang didalamnya membicarakan mengenai keindahan. Estetika ini memiliki nilai-nilai sensoris yang mana bagi para filsuf dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan juga rasa. Beberapa filsafat estetika diantaranya adalah Plato, Kant bahkan Buddha. Menurut Kant, teori keindahan memiliki empat aspek: Kebebasannya dari konsep, objektivitasnya, ketidakpedulian dan keajipannya. Keindahan dalam sebuah karya seni tentu dibuat secara sadar sehingga hasil akhir yang didapatkan bukan hanya indah untuk dipandang namun juga memiliki maknanya. Maka dari itu, pembuat estetika dapat dikatakan ialah sang seniman itu sendiri, namun menurut Hegel, filosofi keindahan atau estetika tidak hanya mengacu pada keindahan karya seni buatan manusia, tetapi juga pada keindahan alam. Dapat diartikan bahwa estetika juga terdapat pada alam yang mana terkadang tak disadari keindahannya. Dengan didasari teori tersebut, penulis juga menggunakan elemen dari alam sebagai atribut dalam pembuatan karya tugas akhir ini dengan bertujuan untuk menambahkan nilai-nilai estetikanya dengan makna yang dimilikinya. Bentuk elemen alam yang dipakai yaitu bunga dandelion yang mana bunga tersebut bermaknakan tumbuh, kekuatan dan optimis. Dimaknakan demikian karena bunga dandelion dapat tumbuh dimana saja dengan kondisi apa saja bahkan tanpa perawatan sekalipun namun dapat menghasilkan bunga yang indah sangat mekar.

Dalam buku Teks-Teks Kunci Estetika pada hal 18, para kaum romantik yang dipelopori oleh J.J Rousseau berpendapat bahwa estetika dianggap tidak berhubungan dengan pengetahuan kognitif, seni dianggap tidak bisa dipahami secara konseptual. Maka dengan demikian, dapat diartikan bahwa estetika merupakan sebuah hal yang bebas dan tidak memiliki aturan terpaku, estetika dapat diterapkan pada apa saja seperti yang penulis lakukan pada pembuatan karya ini dengan menerapkan nilai estetika pada atribut yang dipasang pada medium karya yakni pakaian. Menurut Didit Endriawan, Pakaian saat ini tidak lagi

dipandang sekedar untuk kebutuhan primer saja, melainkan representasi dari identitas diri. Sama halnya dengan pendapat Dyah Ayu Wiwid Sintowoko (2014), kostum secara tidak langsung dapat mencerminkan kelas sosial, strata sosial, dan ideologi tokoh. Penggunaan pakaian pada karya tugas akhir penulis juga digunakan dengan tujuan untuk merepresentasikan diri subjek karya yang sedang mengalami bagaimana kegelisahan dan kebingungan juga rasa takut yang timbul karena *quarter life crisis* yang sedang dialaminya. Secara keseluruhan, pakaian atau kostum dalam karya penulis menjadi elemen penting secara keseluruhan bagi makna yang ingin disampaikan dari pembuatan karya ini, "...kostum sebagai salah satu unsur *mise-en-scene* dikonstruksi untuk menunjukkan sisi feminisme dalam sosok Kartini." (Dyah Ayu Wiwid Sintowoko, Siwi Anjar Sari, 2022).

Selain pada pakaian, elemen pendukung lainnya pada karya ini juga memiliki manfaat dan tujuannya tersendiri, di samping untuk manfaat estetika elemen tersebut harus memiliki arti makna dan alasan mengapa barang/hal tersebut dibutuhkan pada karya ini. Dalam sebuah artikel menurut Dyah Ayu Wiwid Sintowoko, beliau berpendapat bahwa *mood cues* ada sehingga setiap visual dalam film memiliki pesan atau motivasi tertentu. Atribut-atribut yang digunakan pada pengkaryaan ini dapat mengimplementasikan sebagai *mood cues* pada sebuah karya instalasi, yang mana setiap atribut tersebut memiliki pesan dan maknanya tersendiri yang dapat merepresentasikan topik dari sebuah karya yang dibuat.

KONSEP KARYA

Pembuatan sebuah karya yang biasa diketahui oleh masyarakat awam yaitu seorang seniman membuat sebuah karya seni dengan kreativitas dan imajinasi dalam kepalanya dengan langsung mengeksekusi karyanya hingga akhirnya menjadi sebuah karya dan memamerkan karya tersebut dalam sebuah

pameran atau galeri seni. Hal tersebut bukan sebuah hal salah namun proses yang dilakukan tentu berbeda jika seorang seniman merupakan seseorang yang berlatar belakang akademik dengan pedoman-pedoman didalamnya. Penulis, sebagai seseorang yang belajar secara akademik akan ilmu seni mengerti bahwa membuat sebuah karya merupakan sebuah proses yang sangat panjang. Segala proses tersebut dilalui agar dapat mencapai hasil karya yang memuaskan dan sesuai dengan apa yang diniatkan diawal. Maka dari itu, pembuatan sebuah karya haruslah didasari oleh sebuah konsep yang kuat dan jelas sebagai pondasi utama dalam proses pembuatan sebuah karya seni.

Visualisasi *Quarter Life Crisis* Dengan Karya Instalasi ini merupakan sebuah karya tugas akhir yang berkonsep sebuah karya instalasi dengan menggunakan manekin sebagai medium utamanya. Karya ini berkonsep memvisualkan sebuah perasaan seseorang yang sedang mengalami *quarter life crisis* terutama pada kasus mahasiswa tingkat akhir yang mulai banyak mengalami *quarter life crisis* karena mulai memasuki masa dewasa muda. Perasaan-perasaan tersebut dapat dirasakan dalam hati dan pikiran namun tidak semua orang dapat menumpahkannya melalui kata-kata sehingga membuatnya kurang dapat dimengerti oleh orang lain. Dengan dibuatnya karya ini tentu maksud utama penulis yaitu untuk menjelaskan dan memperlihatkan kepada khalayak umum bagaimana perasaan-perasaan tersebut muncul saat mengalami *quarter life crisis* dengan menunjukkannya melalui sebuah karya fisik instalasi yang dapat dilihat secara langsung, disentuh secara fisik dan dimaknai langsung oleh penonton. Teknik atau cara menyampaikan makna karya ini disampaikan melalui medium itu sendiri dengan atribut-atribut pendukungnya yang memiliki makna-maknanya sendiri yang dimulai dari bawah hingga atas. Visualisasi yang diinginkan yaitu menunjukkan perasaan terpuruk dan kegelisahan serta ketakutan individu akan masa *quarter life crisis* yang sedang dialami tersebut divisualisasikan dibagian bawah manekin tepatnya pada bagian kaki. Makna ini divisualisasikan dengan

keadaan kaki yang gelisah dengan kostum yang lusuh, kemudian pada alas bawah diberikan gambaran akan kesuksesan orang lain dengan menggunakan kertas kusut yang menjadi salah satu faktor munculnya *quarter life crisis*. Lalu semakin menaik pada bagian tengah manekin divisualisasikan perasaan bertahan dan proses berjuang sang individu sehingga dapat selamat dari masa *quarter life crisis* dengan menggambarkan si individu tersebut dengan baju yang mulai membaik, tangan-tangan yang mulai sibuk dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dan dapat meningkatkan nilai akan dirinya. Kemudian pada tingkatan akhir bagian manekin paling tinggi yaitu kepala divisualisasikan seolah individu tersebut telah berhasil melewati masa-masa *quarter life crisis* dengan menggunakan bunga yang bermekaran dikepalanya sebagai bentuk kesuksesan akan apa yang telah diusahakan. Bunga yang akan dipakai yaitu bunga dandelion karena bunga tersebut bermakna perjuangan, terlahirnya kembali dan kekuatan, sesuai dengan apa yang ingin digambarkan dari perasaan sang individu.

HASIL KARYA

Proses pembuatan sebuah karya dapat dikatakan dimulai sejak pembuatan ide gagasan awal karya, kemudian dikembangkan menjadi sebuah konsep karya yang jelas dan didukung oleh landasan teori yang kuat sehingga proses eksekusi karya pun dapat dimulai. Pembuatan sebuah karya dari awal mula pengumpulan alat dan bahan kemudian mulai mengeksekusi karya hingga akhirnya menjadi sebuah karya nyata. Segala proses berkarya tersebut penulis mulai dari tahun 2022 mula dalam mempersiapkan konsep karya untuk tugas akhir ini hingga pada akhirnya Visualisasi *Quarter Life Crisis* dengan Karya Instalasi ini dapat terselesaikan pada bulan Agustus tahun 2023.



Gambar 1 Hasil Karya
(Sumber: Penulis, 2023)

Berikut adalah hasil karya tugas akhir dengan judul Visualisasi *Quarter Life Crisis* dengan Karya Instalasi yang memiliki tinggi 2,3 meter. Karya tersebut memiliki alas sebagai alat bantu berdirinya manekin yang mana manekin tersebut menjadi medium utama pada karya ini.



Gambar 2 Hasil Karya dengan Lampu Kepala Menyala dan Tidak Menyala
(Sumber: Penulis, 2023)

Berikut gambar diatas ialah bentuk visual dari hasil karya saat lampu pada bagian kepala dinyalakan dengan kondisi ruangan terang dan pada ruangan gelap. Karya Instalasi ini dapat dipajang pada ruangan yang memiliki cahaya redup

sehingga cahaya lampu yang ada pada bagian kepala dapat lebih bersinar dan terlihat agar tujuan makna yang dibuat pada karya dapat tersampaikan.

KESIMPULAN

Manusia berkembang dari waktu ke waktu baik dari segi fisik dan juga pemikiran yang mana hal tersebut merupakan sebuah proses hidup yang tentu akan dialami oleh setiap individu di muka bumi ini. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa manusia berevolusi dan merasakan hal-hal baru yang berawal sejak manusia tersebut dilahirkan, berkembang menjadi seorang anak-anak kemudian terus berkembang hingga saat individu tersebut beranjak dewasa, sebuah fase hidup yang memiliki rentan waktu lama dalam menjalankannya. Dalam fase tersebut individu akan dihadapkan oleh banyak hal-hal yang baru dengan rata-rata pikiran dan mental yang belum siap, dengan demikian maka terjadilah sebuah krisis seperempat baya atau lebih dikenal dengan *quarter life crisis* yaitu perasaan kegelisahan, kebingungan, ketakutan akan masa depan yang dapat berupa masalah percintaan, kehidupan sosial, keluarga dan yang penulis bahas yaitu karir dan pencapaian.

Sebuah perasaan saat mengalami *quarter life crisis* cenderung sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata karena ada banyak kebingungan dan ketakutan di dalamnya. Visualisasi *Quarter Life Crisis* Dengan Karya Instalasi merupakan sebuah karya seni yang dapat memvisualkan perasaan tersebut dari awal perasaan kegelisahan hingga proses dalam menjalankan fase krisisnya. Karya ini berdasarkan sudut pandang dari penulis, yang mana perasaan tersebut juga diambil dari pengalaman pribadi namun tentu dengan didasari oleh teori-teori para ahli dalam proses eksekusi dan konsep karyanya.

Dengan adanya karya Visualisasi *Quarter Life Crisis* ini dapat memberikan gambaran pada audien akan bagaimana keadaan seseorang saat sedang

mengalami fase krisis seperempat baya dalam bentuk karya instalasi yang nyata dan dapat dimaknai oleh semua individu khususnya bagi mereka yang mengalami hal serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- BS. Wachid, A. (2005). *Sastra Pencerahan*. BASABASI. 287.
- Cholilawati. (2021, Juni 25). *Teori Warna-Penerapan dalam Fashion*. Pantera Publishing. 1-2.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi* (1 ed., Vol. 3). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Retrieved 03 27, 2023
- Kistomi, J. (2022). *Berdamai dengan Quarter Life Crisis: Seni Menerima Segala Masalah, Menumbuhkan Bahagia, dan Melanjutkan Hidup*. Anak Hebat Indonesia. 5
- Putri, G. N. (2019). *Quarter Life Crisis*. Elex Media Komputindo. 2
- Sulastianto, H., DKK (2006). *Seni dan Budaya*. PT. Grafindo Media Pratama. 4
- Sunarto. (Juli, 2018). *Estetika Filosofis*. Lontar Mediatama. 3-4
- Sutrisno, M. (2005). *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*. Galang Press. 18-20.
- Wilcox, L. (2018). *Psikologi Kepribadian: Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*. Diva Press, 236-237

Jurnal

- Afnan, A., Fauzi, R., & Tanau, M. U. (2020). *Jurna Kognisia. HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN STRESS PADA MAHASISWA YANG BERADA DALAM FASE QUARTER LIFE CRISIS, 03, 2*. Retrieved 03 27, 2023 from <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1569>

- Afnan, Fauzia, R., & Tanau, M. U. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress pada Mahasiswa yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis. *Jurnal Kognisia*, 23-24.
- Cholis, H. (2013). Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif dengan Medium Gembreg. *Brikolase Vol 5, No 1*, 25-26.
- Endriawan, D., Kusumanugraha, S., & Kamal, R. N. (2023). Penyutradaraan Pada Video Campaign Bernarasikan Isu Global Warming dan Climate Change yang Berjudul "The Edge of The Sea". *eProceedings of Art and Design*, 2-3.
- Rahmania, F. A., & Tasaufi, M. N. (2020). Terapi Kelompok Suportif untuk Menurunkan Quarter Life crisis Pada Individu Dewasa Awal Di Masa Pandemi Covid-19. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2-9.
- Rizki, A., & Pasaribu, M. H. (2021). Meninjau Kegelisahan Mahasiswa dengan Kondisi Lapangan Kerja. *Jurnal Pusdikra Vol.1, No 1*, 14-21.
- Sintowoko, D. A. W. (2014). *KOSTUM DALAM MEMBANGUN KARAKTER TOKOH PADA FILM SOEKARNO* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- Sintowoko, D. A. W. (2022). MOOD CUES DALAM FILM KARTINI: HUBUNGAN ANTARA PERGERAKAN KAMERA DAN EMOSI. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 2.
- Sintowoko, D. A. W., & Sari, S. A. (2022). COSTUME AND FEMINISM: CHARACTER IN FILM KARTINI. *Capture: Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 151.
- Triningtyas, D. A. (2013). Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya, dan Upaya Memperbaiki dengan Menggunakan Konseling Individual. *Vol 3, No 1*, 2-3.

Situs Web

- Afifah, S. H. (2022, juni 30). *Psikologi Unnes*. From Quarter-Life Crisis, Ketika Tumbuh Dewasa Tak Seindah yang Dibayangkan:

<https://psikologi.unnes.ac.id/quarter-life-crisis-ketika-tumbuh-dewasa-tak-seindah-yang-dibayangkan/>

DKTV UIN Padang. (2022, Juni 07). *dktv.uinib.ac.id*. From Quarter Life Crisis Pada Gen-Z Berdasarkan Teori Pragmatis Filsafat Ilmu: <https://dktv.uinib.ac.id/index.php/2022/06/07/quarter-life-crisis-pada-gen-z-berdasarkan-teori-pragmatis-filsafat-ilmu/>

FW, Z. (2018). *p2kk.umm.ac.id*. From Quarter Life Crisis Menerkam Kaum Milenial: <https://p2kk.umm.ac.id/id/pages/detail/artikel/quarter-life-crisis-menerkam-kaum-millennial.html>

Rosariana, B. (2021, September 28). *djkn.kemenke.go.id*. From Generasi "Milenial" dan Generasi "Kolonial": https://www.google.com/search?q=kelahiran+tahun+2001+disebut+generasi+apa&rlz=1C1UEAD_enID995ID995&oq=kelahiran+tahun+2001+disebut+generasi+apa&aqs=chrome..69i57j0i546l5.12947j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Tigris, A. (2020, Februari 1). *Apa yang Dimaksud dengan Emerging Adulthood*. From dictio.id: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-emerging-adulthood/123180>

Threebouquets. (2020, Oktober 27). *threebouquets.com*. Bunga Dandelion si Pemikat Hati: <https://threebouquets.com/blogs/article/arti-dan-makna-filosofi-bunga-dandelion>